

## **UPAYA MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI SISWA MELALUI LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK TEKNIK TALKING CHIP PADA SISWA KELAS X SMA ISLAM SULTAN AGUNG 1 SEMARANG**

**Terisa Sari Ulum<sup>1,\*</sup>, Arri Handayani<sup>2</sup>, Jumiati<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Pendidikan Profesi Guru, Pascasarjana, Universitas PGRI Semarang, Jawa Tengah, 50232

<sup>2</sup>Pendidikan Profesi Guru, Pascasarjana, Universitas PGRI Semarang, Jawa Tengah, 50232

<sup>3</sup>SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang, Jawa Tengah, 50242

\*terisa.sari31@gmail.com

### **ABSTRAK**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh peserta didik kelas X yang masih memiliki rasa kurang percaya diri Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan secara langsung di kelas X menunjukkan bahwa peserta didik terlihat masih malu dalam menyampaikan pendapat, menghindari ketika akan ditanya oleh guru, minder, malu, takut salah dan kurang bisa menyesuaikan dengan lingkungan baru. Upaya untuk membantu peserta didik membangun rasa percaya diri, salah satu strategi layanan yang diterapkan adalah layanan bimbingan kelompok teknik *talking chips*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keefektifan layanan bimbingan kelompok teknik *talking chips* dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan bimbingan dan konseling. Penelitian ini dirancang dalam dua siklus, siklus pertama bertujuan untuk mengukur sejauh mana peserta didik mampu meningkatkan kepercayaan diri siswa, sedangkan pada siklus II, masalah yang belum terselesaikan pada Siklus I akan diatasi, dengan mengacu pada hasil evaluasi dari tahap sebelumnya. Instrumen yang digunakan berupa skala likert, teknik analisis data menggunakan metode One Group Pretest-Posttest dan metode uji T-Test berpasangan. Hasil analisis data menggambarkan perubahan yang signifikan dalam tingkat kepercayaan diri peserta didik setelah mengikuti intervensi menggunakan metode One Group Pretest-Posttest. Temuan menunjukkan bahwa peserta didik mengalami peningkatan yang konsisten dalam tingkat kepercayaan diri setelah melalui dua siklus yang berbeda. Peningkatan juga didukung oleh hasil analisis T-Test berpasangan. Hasil uji T-Test berpasangan menegaskan perbedaan yang signifikan antara rata-rata skor pre-test dan post-test pada kedua siklus intervensi. Penelitian ini membuktikan efektivitas layanan bimbingan kelompok dengan penerapan teknik *talking chips* dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang.

**Kata kunci:** Kepercayaan diri, Bimbingan kelompok, *Talking chips*

### **ABSTRACT**

This research was motivated by class X students who still had a lack of self-confidence. Based on the results of observations carried out directly in class less able to adapt to the new environment. In an effort to help students build self-confidence, one of the service strategies implemented is the technical group guidance service *talking chips*. The aim of this research is to determine the effectiveness of engineering group guidance services *talking chips* in increasing students' self-confidence. This research uses guidance and counseling action research methods. This research was designed in two cycles, the first cycle aims to measure the extent to which students are able to increase student self-confidence, while in cycle II, problems that have not been resolved in Cycle I will be addressed, by referring to the evaluation results from the previous stage. The instruments used were a Likert scale, data analysis techniques used the One Group Pretest-Posttest method and the paired T-Test test method. The results of data analysis illustrate significant changes in students' levels of self-confidence after participating in the intervention using the One Group Pretest-Posttest method. Findings showed that students experienced consistent increases in self-confidence levels after going through two different cycles. The increase is also supported by the results of paired T-Test analysis. The results of the paired T-test confirmed a significant difference between the average pre-test and post-test scores in the two intervention cycles. This research proves the effectiveness of group guidance services by applying *talking chips* in increasing the self-confidence of students at Sultan Agung 1 Islamic High School Semarang.

## 1. PENDAHULUAN

Remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak yang penuh ketergantungan menuju masa pembentukan bertanggung jawab. Perubahan yang terjadi pada remaja akan mempengaruhi perilaku individu. Pada masa remaja inilah peserta didik harus memiliki kepercayaan diri yang cukup untuk melangkah karena dengan rasa kepercayaan diri ini sangat berpengaruh dalam membentuk kepribadian individu. Peserta didik yang masih duduk di bangku SMA memiliki rentan usia antara 15-17 tahun. Kepercayaan diri sangat dibutuhkan oleh setiap peserta didik, karena rasa percaya diri ini mempengaruhi setiap proses belajarnya, baik dalam belajar di kelas, di rumah atau di manapun.

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting bagi perkembangan manusia, karena dengan adanya pendidikan diharapkan dapat membantu proses perkembangan ke tingkat yang lebih baik. Pendidikan tentunya tidak terlepas dari program bimbingan dan konseling, Khususnya bimbingan konseling di sekolah agar pribadi dan kedisiplinan manusia dapat berkembang secara optimal. Salah satu hambatan yang sering terjadi dalam proses belajar mengajar di kelas adalah masalah sosial. Masalah ini timbul sebagai akibat dari siswa yang tidak memiliki kepercayaan diri.

Kepercayaan diri merupakan kunci motivasi diri. Individu tidak dapat menjalani hidup dengan baik tanpa kepercayaan diri. Setiap individu akan membutuhkan kepercayaan diri setiap harinya dalam berbagai hal, termasuk siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar di sekolah (Destriana, Megita:2017). Sedangkan menurut Mastuti (Suryani, Cich Dewi:2017) menyatakan bahwa Kepercayaan diri adalah sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya.

Menurut Thantaway (Perdana, Fani Julianto:2019) dalam Kamus istilah Bimbingan dan Konseling (2005:87), percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis diri seseorang yang memberi keyakinan kuat pada dirinya untuk berbuat atau melakukan sesuatu tindakan. Orang yang tidak percaya diri memiliki konsep diri negatif, kurang percaya pada kemampuannya, karena itu sering menutup diri. Rasa tidak percaya diri sangat berpengaruh dalam kesuksesan kegiatan belajar, misalnya individu tidak berani mengemukakan pendapat, menjawab pertanyaan, sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, minder lain sebagainya sehingga hasil belajarnya akan rendah, (Rais, Muhammad Rizwan:2022).

Kepercayaan diri bagi seorang pelajar atau peserta didik menjadi sangat penting bagi kehidupannya yang juga akan mempengaruhi proses pergaulan dan proses belajarnya. Karena tidak semua peserta didik memiliki kepercayaan diri yang bagus, pasti ada peserta didik yang merasa dirinya tidak mempunyai kepercayaan diri yang baik sehingga mereka merasa tidak percaya diri untuk mengajukan suatu pertanyaan apalagi untuk menyampaikan pendapat mengenai materi yang telah dipelajari di kelas, merasa minder, takut salah, dan takut tidak dihargai. Sebenarnya masalah-masalah itu yang selalu muncul pada peserta didik yang tidak mempunyai kepercayaan diri yang baik.

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan peserta didik (AKPD) yang telah dilakukan oleh peneliti pada kelas X-1 di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang yang berjumlah 31 siswa terdapat 24 siswa yang menunjukkan bahwa siswa kurang memiliki rasa percaya diri. Dan berdasarkan hasil observasi yang dilakukan secara langsung di kelas X-1 menunjukkan bahwa peserta didik memang terlihat masih malu dalam menyampaikan pendapat, menghindari ketika akan ditanya oleh guru, minder, malu, takut salah dan kurang bisa menyesuaikan dengan lingkungan baru. Hal ini diperkuat dengan perilaku mereka

seperti; tidak mau maju kedepan kelas, tidak berani tampil bila berhadapan dengan orang banyak, dan tidak mau mengajukan pendapatnya di dalam kelompok.

Menurut penelitian (Suryani, Cicih Dewi:2017) menyatakan bahwa Ketidakpercayaan diri siswa yang menyebabkan siswa sulit untuk diajak berkomunikasi diantaranya adalah takut menerima tanggapan atau penilaian negatif dari komunikan atau orang yang menerima pesan, dan sulit berkonsentrasi. Fenomena yang tampak adalah ketika siswa masuk dalam suasana diskusi dalam kelas, siswa sulit untuk diajak berkomunikasi karena merasa tidak percaya diri atas gagasan yang dimilikinya karena takut salah dll, sehingga menjadikan diskusi dalam kelas ini membosankan dan tidak ada hasil yang di dapat dalam diskusi ini.

Upaya untuk membantu peserta didik membangun rasa Percaya diri, mengelola emosi, dan meningkatkan keterlibatan dalam pembelajaran dapat membantu meningkatkan rasa percaya diri mereka di lingkungan sekolah. Salah satu strategi layanan yang diterapkan dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa adalah layanan bimbingan kelompok. Menurut Sukitman (Sugiarto:2015) bimbingan kelompok, yaitu layanan yang membantu peserta didik dalam pengembangan pribadi, kemampuan hubungan sosial, kegiatan belajar, karier/ jabatan, dan pengambilan keputusan, serta melakukan kegiatan tertentu melalui dinamika kelompok. Layanan ini bertujuan untuk memberikan dukungan bagi kehidupan sehari-hari peserta didik, baik sebagai individu, pelajar, anggota keluarga, maupun sebagai anggota masyarakat, serta membantu mereka dalam pertimbangan dan pengambilan keputusan.

Dalam kegiatan bimbingan kelompok terjadi komunikasi antara individu satu dengan yang lainnya sehingga individu dapat mengungkapkan pendapat, sikap, serta tindakan yang diinginkan. Selain itu para anggota bimbingan kelompok akan berinteraksi yang dapat menimbulkan dinamika kelompok. Dinamika kelompok

dibutuhkan untuk menciptakan rasa kepercayaan diri, solidaritas dan juga keterbukaan terutama dalam membahas topik dalam kegiatan bimbingan kelompok. Ketika dinamika kelompok dapat terbentuk sebagai jiwa yang mampu menghidupkan suasana dalam kelompok, maka para anggota dapat lebih meningkatkan pemahaman dirinya dan pemahaman akan topik yang dibahas yakni yang berkaitan dengan upaya peningkatan kepercayaan diri siswa.

Penerapan layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik Talking Chip adalah sebuah pendekatan yang baik untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan komunikasi, keterampilan sosial, dan kepercayaan diri mereka. Dengan metode ini, diharapkan dapat mencapai beberapa tujuan penting dalam mendukung perkembangan optimal siswa seperti peningkatan kepercayaan diri siswa, meningkatkan kemampuan berbicara, serta mendorong siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam kelompok. Menurut Barkley (Desma, 2019:51) menjelaskan bahwa teknik talking chips adalah suatu metode pembelajaran yang mendorong keterlibatan peserta didik dalam diskusi kelompok, dengan persyaratan bahwa peserta didik harus memberikan chips yang diberikan setiap kali mereka berbicara atau menyuarakan pendapat Fungsi dari teknik talking chips adalah untuk memungkinkan setiap anggota kelompok mengungkapkan gagasan atau pendapat mereka secara adil dan merata.

Berdasarkan fenomena yang terjadi di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang khususnya di kelas X, dalam upaya memberikan bantuan untuk meningkatkan rasa percaya diri pada siswa maka penulis tertarik melakukan penelitian lebih lanjut untuk meningkatkan rasa kepercayaan diri siswa melalui layanan bimbingan kelompok. Dengan merumuskan kerangka penelitian yang berjudul “ Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Talking Chip pada Kelas X di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang

## 2. METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling (PTBK) sebagai pendekatan utama. Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling adalah suatu proses evaluasi yang berfokus pada permasalahan yang terkait dengan pemberian layanan bimbingan di lingkungan kelas. Selanjutnya, penelitian ini bertujuan untuk mengatasi permasalahan tersebut melalui rangkaian tindakan yang sesuai dengan konteks (Prihantoro, & Hidayat, 2019).

Desain penelitian ini mengadopsi langkah-langkah yang diambil dari model Penelitian Tindakan Kelas yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart (Hidayat dkk., 2019). Model ini melibatkan serangkaian siklus yang meliputi beberapa tahap, seperti perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi/monitoring, dan refleksi. Pola spiral terbentuk dalam penelitian ini karena setiap siklus berulang dalam prosesnya. Dalam kerangka penelitian ini, akan dilakukan dua siklus pelaksanaan tindakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Penelitian ini dirancang dalam dua siklus. Siklus pertama, yaitu bertujuan untuk mengukur sejauh mana peserta didik mampu meningkatkan kepercayaan diri mereka, dimulai dari level awal dan berlanjut hingga setelah dilakukan evaluasi pada Siklus I. Sedangkan pada Siklus II, masalah yang belum terselesaikan pada Siklus I akan diatasi, dengan mengacu pada hasil evaluasi dari tahap sebelumnya. Tahap pelaksanaan penelitian ini disesuaikan dengan temuan dan hasil evaluasi yang muncul dari Siklus I. Dengan demikian, Siklus II merupakan kelanjutan dari penelitian yang bertujuan untuk mengatasi permasalahan yang muncul dan meningkatkan kepercayaan diri peserta didik secara efektif.

Dalam penelitian ini pengumpulan data menggunakan skala likert dengan daftar pertanyaan tertutup sebagai jenis skala psikologis yang relevan. Skala likert merupakan alat pengukuran yang memungkinkan peneliti untuk mengukur

pandangan dan sikap subjek terhadap pernyataan yang disajikan. Dalam penggunaan skala likert, opsi tertutup digunakan, di mana peneliti telah menentukan beberapa pilihan yang dapat dipilih oleh subjek. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman tentang sejauh mana subjek setuju atau tidak setuju terhadap pernyataan yang diberikan (Noor, 2011).

Penelitian ini menggunakan metode One Group Pretest-Posttest untuk mengamati perubahan dalam tingkat peningkatan kepercayaan diri yang dialami oleh peserta didik. Teknik analisis data menggunakan metode One Group Pretest-Posttest untuk mengamati perubahan dalam tingkat peningkatan kepercayaan diri yang dialami oleh peserta didik. Selanjutnya, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam, metode uji T-Test berpasangan digunakan. Uji ini bertujuan untuk membandingkan data yang diambil pada dua waktu yang berbeda dalam kelompok yang sama, yaitu sebelum dan sesudah intervensi dilakukan.

Pendekatan kualitatif juga diimplementasikan melalui metode observasi. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mendalami informasi lebih lanjut mengenai aspek-aspek yang sulit diukur secara kuantitatif. Dengan cara ini, dimungkinkan untuk memahami konteks dan faktor-faktor yang mungkin memengaruhi perubahan dalam kepercayaan diri peserta didik.

Dengan menggabungkan berbagai metode analisis ini, tujuan utama adalah merangkum temuan-temuan utama dalam penelitian ini dengan cara yang lebih komprehensif. Kombinasi antara analisis kuantitatif dan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mendapatkan wawasan yang lebih lengkap dan mendalam terhadap hasil intervensi yang dilakukan.

Untuk indikator kinerja dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengelompokkan ke dalam 4 jenis kategori yaitu tinggi, sedang, kurang dan rendah. Berikut adalah kategori skor :

### **Tabel 1. Kategori Skor**

Kategori	Kriteria
Rendah	$X < Mi - (2 \times SDi)$ $X < 60 - (2 \times 9)$ $X < 42$
Kurang	$Mi - (2 \times SDi) \leq X \leq (Mi)$ $60 - (2 \times 9) \leq X \leq (60)$ $42 \leq X \leq 60$
Sedang	$(Mi) \leq X \leq Mi + (2 \times SDi)$ $(60) \leq X \leq 60 + (18)$ $60 \leq X \leq 78$
Tinggi	$X \geq Mi + (2 \times SDi)$ $X \geq 60 + (18)$ $X \geq 78$

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Hasil Analisis Data

Penelitian ini melibatkan proses pengolahan data dengan menggunakan berbagai metode analisis yang telah dipersiapkan sebelumnya. Pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai dampak intervensi terhadap peningkatan tingkat kepercayaan diri peserta didik. Metode analisis yang telah digunakan mencakup tahap deskripsi, pengelompokan skor hasil dari instrumen pengukuran kepercayaan diri ke dalam kategori yang relevan, serta penerapan analisis One Group Pretest-Posttest dan T-Test berpasangan.

#### 1. Kategorisasi Tingkat Kepercayaan Diri

Dalam penelitian ini, data hasil dari instrumen pengukuran tingkat kepercayaan diri peserta didik disusun dalam kategori-kategori yang relevan.

Tahap awal ini dalam analisis data bertujuan untuk mengklasifikasikan peserta didik ke dalam kelompok-kelompok berdasarkan tingkat kepercayaan diri mereka. Langkah ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola atau tren tertentu dalam data awal sebelum implementasi intervensi. Penelitian ini menggolongkan peserta didik menjadi berbagai kelompok berdasarkan tingkat kepercayaan diri yang mereka miliki, seperti yang tertera di bawah ini:

**Tabel 2. Kategorisasi Tingkat Kepercayaan Diri**

Kategori	Kriteria
Rendah	$X < Mi - (2 \times SDi)$ $X < 60 - (2 \times 9)$ $X < 42$
Kurang	$Mi - (2 \times SDi) \leq X < (Mi)$ $60 - (2 \times 9) \leq X < (60)$ $42 \leq X < 60$
Sedang	$(Mi) \leq X \leq Mi + (2 \times SDi)$ $(60) \leq X \leq 60 + (18)$ $60 \leq X \leq 78$
Tinggi	$X \geq Mi + (2 \times SDi)$ $X \geq 60 + (18)$ $X \geq 78$

Tabel 2 di atas menggambarkan kategorisasi tingkat kepercayaan diri peserta didik berdasarkan kriteria tertentu. Untuk mengklasifikasikan kepercayaan diri, digunakan nilai rata-rata (Mi) dan standar deviasi (SDi) dari data yang telah dikumpulkan. Peserta didik yang memiliki tingkat kepercayaan diri rendah dikarakterisasi oleh skor (X) yang kurang dari (Mi) dikurangi dua kali SDi,

yang dalam konteks ini adalah 42. Peserta didik dengan kepercayaan diri kurang berada dalam rentang antara Mi dikurangi dua kali SDi (42) hingga Mi (60). Sementara itu, peserta didik yang memiliki tingkat kepercayaan diri sedang memiliki skor antara Mi (60) hingga Mi ditambah dua kali SDi (78). Dan yang terakhir, peserta didik dengan tingkat kepercayaan diri tinggi memiliki skor X yang lebih dari Mi ditambah dua kali SDi, yaitu 78 atau lebih.

**Tabel 3. Pre-Test Tingkat Kepercayaan diri**

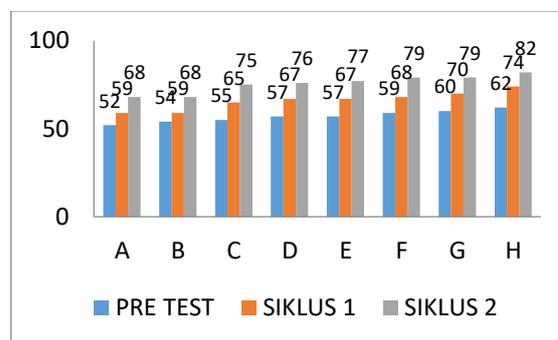
Subjek	Skor	Kategori
A	52	Kurang
B	54	Kurang
C	55	Kurang
D	57	Kurang
E	57	Kurang
F	59	Kurang
G	60	Sedang
H	62	Sedang

Tabel 3 menyajikan hasil pre-test tingkat kepercayaan diri para peserta didik. Skor kepercayaan diri masing-masing peserta didik berkisar antara 52 hingga 62. Berdasarkan kriteria kategorisasi yang telah ditetapkan, peserta didik dengan skor 52 hingga 59 digolongkan dalam kategori kepercayaan diri "Kurang". Sebanyak enam peserta didik, yaitu A hingga F, masuk dalam kategori ini. Sementara itu, peserta didik G dan H memiliki skor 60 dan 62 dan dikelompokkan dalam kategori "Sedang". Kategorisasi ini membantu untuk memahami tingkat kepercayaan diri awal peserta didik sebelum intervensi dilakukan, dan akan menjadi dasar untuk analisis lebih lanjut terkait dengan perkembangan kepercayaan diri mereka setelah mengikuti intervensi.

2. One Group Pretest-Posttest

Pendekatan analisis ini digunakan untuk mengukur perubahan dalam tingkat kepercayaan diri peserta didik setelah melalui proses intervensi. Dengan membandingkan hasil pretest dan posttest dalam kelompok yang sama, peneliti dapat mengevaluasi efektivitas dari intervensi yang diberikan. Jika hasil yang diperoleh signifikan, hal ini mengindikasikan adanya peningkatan yang positif dalam tingkat kepercayaan diri peserta didik setelah mengikuti intervensi tersebut. Untuk memberikan pemahaman yang lebih rinci, peneliti menggambarkan perubahan ini dalam bentuk diagram yang dapat dilihat pada gambar berikut:

**Gambar 1. Tingkat Kepercayaan diri**



Gambar 1 menunjukkan perkembangan yang signifikan dalam tingkat kepercayaan diri peserta didik selama proses intervensi yang dilakukan dalam dua siklus. Pada tahap pretest, skor skor kepercayaan diri peserta didik berada pada rentang 52 hingga 62. Namun, setelah melalui siklus pertama intervensi, terlihat peningkatan yang konsisten di mana skor skor meningkat menjadi 59 hingga 74. Perubahan yang lebih mencolok terlihat pada siklus kedua, di mana tingkat kepercayaan diri peserta didik mencapai skor antara 68 hingga 82. Hasil ini menunjukkan bahwa intervensi yang dilakukan memiliki dampak yang positif dan progresif terhadap peningkatan tingkat kepercayaan diri peserta didik dari waktu ke waktu. Peningkatan ini menandakan efektivitas dari metode intervensi yang diterapkan dalam memandu peserta didik untuk meningkatkan kepercayaan diri yang lebih baik. Dengan demikian, dapat

disimpulkan bahwa intervensi memainkan peran penting dalam meningkatkan kesiapan dan pemahaman peserta didik terhadap kepercayaan diri.

### 3. Uji T-Test Berpasangan

Uji ini memiliki signifikansi dalam mendeteksi kemungkinan perubahan yang dapat timbul akibat dari intervensi. Dengan membandingkan data pada dua waktu yang berbeda dalam kelompok yang sama, yaitu sebelum dan setelah intervensi dilakukan, peneliti dapat menilai apakah perbedaan tersebut memiliki signifikansi secara statistik. Hal ini bermanfaat dalam mengukur dampak intervensi dengan lebih obyektif.

Berikut adalah tabel hasil uji T-Test Berpasangan:

**Tabel 4. Hasil Uji T-Test Berpasangan**

		Mea n	N	Std. Deviatio n	Std. Error Mean
Pai r 1	Pre-Test	57,0 0	8	3,295	1,165
	Post Test Siklus 1	66,1 3	8	5,139	1,817
Pai r 2	Pre-Test	57,0 0	8	3,295	1,165
	Post Test Siklus 2	75,5 0	8	5,099	1,803

Tabel 4 menampilkan hasil dari uji T-Test berpasangan yang digunakan untuk menganalisis perubahan dalam tingkat kepercayaan diri peserta didik setelah mengikuti intervensi dalam dua siklus yang berbeda. Pada pair pertama, yang mencakup perbandingan antara pre-test dan post-test siklus pertama, ditemukan bahwa rata-rata kepercayaan diri awal (pre-test) sebesar 57,00 dengan standar deviasi sekitar 3,295 dan error mean sebesar 1,165. Setelah melalui siklus pertama intervensi, rata-rata kepercayaan diri meningkat menjadi 66,13 pada post-test siklus 1, dengan standar deviasi yang lebih tinggi, yaitu 5,139, dan error mean

1,817. Pada pair kedua, yang menggambarkan perbandingan antara pre-test dan post-test siklus kedua, rata-rata kepercayaan diri awal juga sebesar 57,00 dengan standar deviasi dan error mean yang sama dengan pair pertama. Namun, pada post-test siklus 2, rata-rata kepercayaan diri mencapai 75,50 dengan standar deviasi 5,099 dan error mean 1,803. Hasil ini mengindikasikan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan dalam tingkat kepercayaan diri peserta didik setelah melalui kedua siklus intervensi, yang didukung oleh analisis statistik yang relevan. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi memiliki dampak positif yang konsisten terhadap kepercayaan diri peserta didik seiring berjalannya waktu.

### PEMBAHASAN

Analisis ini telah mengikuti pendekatan yang cermat dan sistematis, menggunakan metode analisis yang telah dirancang sebelumnya untuk mencapai pemahaman yang lebih komprehensif mengenai perubahan tingkat kepercayaan diri peserta didik akibat intervensi. Penelitian ini pertama-tama mengkategorikan tingkat kepercayaan diri peserta didik menjadi empat kategori: "Rendah," "Kurang," "Sedang," dan "Tinggi." Hasil pre-test menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik awalnya berada dalam kategori "Kurang," sedangkan hanya dua peserta didik yang termasuk dalam kategori "Sedang." Hal ini mengindikasikan adanya kebutuhan untuk meningkatkan tingkat kepercayaan diri di antara peserta didik sebelum intervensi dapat diterapkan.

Namun, melalui pelaksanaan intervensi melalui bimbingan kelompok teknik talking chip dalam dua siklus yang berbeda, terjadi perubahan signifikan dalam tingkat kepercayaan diri peserta didik. Pada akhir siklus pertama, mayoritas peserta didik telah berpindah ke kategori "Sedang," dan beberapa bahkan mencapai kategori "Tinggi." Peningkatan yang lebih besar terlihat pada siklus kedua, dengan sebagian besar peserta didik berpindah ke kategori "Tinggi."

Temuan ini menunjukkan dampak positif dan progresif dari intervensi terhadap tingkat kepercayaan diri peserta didik.

Sejalan dengan itu, hasil analisis data menggambarkan perubahan yang signifikan dalam tingkat kepercayaan diri peserta didik setelah mengikuti intervensi dengan menggunakan metode One Group Pretest-Posttest. Temuan menunjukkan bahwa peserta didik mengalami peningkatan yang konsisten dalam tingkat kepercayaan diri setelah melalui dua siklus intervensi yang berbeda. Peningkatan ini tidak hanya tercermin dalam analisis One Group Pretest-Posttest, tetapi juga didukung oleh hasil analisis T-Test berpasangan. Hasil uji T-Test berpasangan menegaskan perbedaan yang signifikan antara rata-rata skor pre-test dan post-test pada kedua siklus intervensi

Dalam konteks yang lebih luas, temuan yang diperoleh mendukung hasil penelitian terkini yang dilakukan oleh Siti et al. (2021), yang memberikan penekanan pada pentingnya pengembangan kepercayaan diri sebagai faktor penentu dalam mencapai kesuksesan di bidang akademik dan karir. Dalam penelitian Siti et al., mereka menyoroti bahwa peserta didik yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi cenderung mencapai hasil akademik yang lebih baik dan lebih siap menghadapi berbagai tantangan yang muncul dalam merencanakan karir mereka. Dalam penelitian ini, para peneliti memfokuskan pada siswa sekolah menengah yang seringkali menghadapi tekanan akademik dan sosial yang tinggi. Hasilnya menunjukkan bahwa penggunaan teknik talking chip dalam konteks bimbingan kelompok dapat memberikan manfaat signifikan dalam hal peningkatan kepercayaan diri para siswa.

Hasil ini konsisten dengan temuan penelitian lain di Indonesia yang menyoroti peran penting intervensi dalam meningkatkan tingkat kepercayaan diri peserta didik (Misnani, 2019). Lebih jauh lagi, penelitian yang dilakukan Misnani menyoroti hasil positif dari bimbingan kelompok menggunakan teknik talking chip dalam meningkatkan tingkat

kepercayaan diri siswa sekolah menengah di Indonesia. Dalam penelitian ini, para peneliti memfokuskan pada siswa sekolah menengah yang seringkali menghadapi tekanan akademik dan sosial yang tinggi. Hasilnya menunjukkan bahwa penggunaan teknik talking chip dalam konteks bimbingan kelompok dapat memberikan manfaat signifikan dalam hal peningkatan kepercayaan diri para siswa. Penelitian lain yang dilakukan oleh Hdai & Muhaimin (2020) yang bertujuan untuk memahami efek positif dari penerapan bimbingan kelompok dengan teknik "talking chip" dalam meningkatkan tingkat kepercayaan diri para siswa di tingkat sekolah menengah di Indonesia. Dalam upaya untuk mengatasi tantangan tingkat kepercayaan diri yang sering dihadapi oleh remaja, metode intervensi ini dirancang untuk menciptakan ruang yang aman dan terbimbing di mana siswa dapat berbicara dan mendengarkan secara lebih percaya diri. Hasil penelitian ini memberikan wawasan yang berharga tentang efektivitas teknik ini dalam membantu siswa mengembangkan kepercayaan diri yang lebih baik. Selaras dengan hasil tersebut menunjukkan bahwa intervensi ini berhasil meningkatkan kepercayaan diri siswa yang seringkali mengalami tantangan emosional selama masa remaja. Metode bimbingan kelompok dengan teknik talking chip membuka ruang untuk diskusi terbuka dan ekspresi diri, yang dapat membantu siswa mengatasi rasa takut untuk berbicara di depan umum atau berinteraksi dengan teman-teman mereka. Temuan ini mencerminkan potensi besar dari teknik ini dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa di tingkat sekolah menengah. (Susanto et al., 2018).

Jadi, penelitian ini memberikan kontribusi yang berharga dalam pengembangan program intervensi yang lebih efektif untuk meningkatkan kepercayaan diri peserta didik di Indonesia. Temuannya dapat menjadi panduan untuk merancang program-program serupa di masa depan yang bertujuan untuk meningkatkan kesiapan dan pemahaman peserta didik mengenai kepercayaan diri.

#### 4. KESIMPULAN

Penelitian ini membuktikan efektivitas layanan bimbingan kelompok dengan penerapan teknik talking chip dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang. Sebelum intervensi, mayoritas siswa berada dalam kategori "Kurang" dalam hal kepercayaan diri, sementara hanya sedikit yang berada dalam kategori "Sedang." Namun, melalui dua siklus intervensi yang berbeda, terlihat perubahan yang signifikan dalam tingkat kepercayaan diri siswa. Pada akhir siklus pertama, semua siswa telah berpindah ke kategori "Sedang," dan pada siklus kedua, sebagian besar dari mereka bahkan mencapai kategori "Tinggi." Analisis One Group Pretest-Posttest juga menegaskan peningkatan yang konsisten dalam tingkat kepercayaan diri siswa setelah intervensi, yang didukung oleh hasil uji T-Test berpasangan. Hasil ini menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik talking chip tidak hanya berhasil secara statistik, tetapi juga memiliki implikasi praktis yang signifikan dalam konteks pendidikan di Indonesia. Temuan ini dapat menjadi pedoman bagi lembaga pendidikan dan pihak terkait untuk merancang program-program intervensi yang lebih efektif, membantu siswa mengembangkan kepercayaan diri yang diperlukan untuk menghadapi masa depan mereka di bidang pendidikan dan karir.

#### UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih untuk almamater tercinta Universitas PGRI Semarang program studi pendidikan profesi guru yang telah memfasilitasi kami dalam menempuh pendidikan profesi guru selama kurang lebih satu tahun, sehingga proses pembelajaran yang kami tempuh dapat berjalan dengan lancar. Selanjutnya ucapan terimakasih saya tujukan kepada keluarga tercinta, khususnya kedua orang tua dan suami tercinta yang telah banyak memberikan bantuan baik berupa dana maupun kebutuhan lain selama menempuh pendidikan profesi guru ini. Dan terimakasih untuk Bapak / Ibu Dosen

yang telah memberikan bimbingan dan berbagi ilmu maupun pengalaman serta menemani langkah demi langkah sehingga kami dapat mencapai pada titik saat ini. Selain itu ucapan terima kasih saya ucapkan untuk berbagai pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang tentunya banyak membantu selama proses pendidikan profesi guru ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Desma Hanjani. 2019. Pengaruh Model Talking Chips Disertai Guided Note Taking Terhadap Keterampilan Komunikasi. *Journal of Tropical Chemistry Research & Education*. Vol 1 No. 2. Hlm : 50-54.
- Destriana, Megita. 2017. Efektivitas Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi Untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri Peserta Didik Kelas VIII Di Mtsn 2 Bandar Lampung. *Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung*.
- Hadi, S., & Muhaimin. (2020). The Effect of Group Guidance Using Talking Chip Technique on Increasing Self-Confidence in High School Students. *Journal of Educational Psychology and Counseling*, 2(1), 12-22.
- Hidayat, D. R., Badrujaman, A., & Surya Rsi, S. (2019). Kinerja Guru Bimbingan dan Konseling SMP di Sub Rayon 01 Kota Bekasi. *INSIGHT: Jurnal Bimbingan Konseling*, 8(1), 51-64.
- Misnani. (2019). Hubungan Antara Dukungan Sosial dan Kepercayaan Diri Siswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Bimbingan*, 5(1), 1-10.
- Noor, J. (2011). *Metodologi Penelitian*. Prenada Media Grup.
- Perdana, Fani J.2019. Pentingnya Kepercayaan Diri Dan Motivasi Sosial Dalam Keaktifan Mengikuti

- Proses Kegiatan Belajar. *Jurnal Edukasi* Vol. VIII No. 2.2019.
- Prihantoro, A., & Hidayat, F. (2019). Melakukan penelitian tindakan kelas. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 9(1), 49–60.
- Rais, Muhammad R. 2022. Kepercayaan Diri (Self Confidence) Dan Perkembangannya Pada Remaja. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*. Vol. 12, No. 1, Januari-Juni.
- Siti, R., et al. (2021). The Relationship between Self-Confidence and Academic Achievement: A Study on Indonesian High School Students. *Journal of Educational Sciences*, 5(1), 80-90.
- Sugiarto, S & Suhaili, N. 2022. Pentingnya Self Awareness Siswa Dalam Mengikuti Layanan Bimbingan Kelompok Di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Tematik (JPT)*. Vol. 3, No. 3.
- Suryani, Cicih D. 2017. Peningkatan Kepercayaan Diri melalui Layanan Bimbingan Kelompok pada Siswa Kelas X PS2 SMK Negeri 1 Bandung. *Jurnal Penelitian Pendidikan*.
- Susanto, A., et al. (2018). The Effect of Career Development Program on Students' Self-Efficacy. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 7(1), 1-8.